Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education
Vol. 7 No. 11 (2026), hlm. 178-192, DOI: 10.32832/itjmie.v7i11.24795
ISSN: 2654-5845 (Online)

Rekonstruksi strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai karakter siswa pada era digital: Sebuah kajian konseptual

Monalisa*, Abas Mansur Tamam, Hendri Tanjung
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
*mnnalisa17@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has transformed the learning environment, patterns of interaction, and the ways students access information, while also creating new challenges for character formation. These conditions require Islamic Religious Education (IRE) teachers to develop strategies that are responsive to digital transformation without compromising Islamic values. This article aims to reconstruct the strategies of IRE teachers in fostering students' character in the digital era through a synthesis of relevant theories and previous research findings. The article employs a conceptual paper approach using library research. The literature reviewed includes national and international journal articles, scholarly books, policy documents, and publications from relevant official institutions addressing character education, Islamic Religious Education, digital literacy, and educational transformation. The literature was analyzed through content analysis consisting of literature identification and selection, classification of concepts and findings, comparison and synthesis, and conceptual reconstruction. The findings indicate that character formation in the digital era requires an integrated rather than fragmented strategy that connects pedagogical, moral, digital, and ecological dimensions. The reconstruction resulted in five mutually reinforcing strategic dimensions: digital role modeling, Islamic digital literacy, reflective character learning, character habituation, and a collaborative educational ecosystem. These five dimensions constitute a conceptual framework that connects Islamic values, digital competence, moral reflection, behavioral habituation, and support from schools, families, and communities in the process of character internalization. The proposed model contributes conceptually to the development of more adaptive and context-sensitive IRE strategies and provides a foundation for future empirical research.

Keywords: *Islamic Religious Education; character education; digital transformation; teacher strategies; conceptual study.*

Abstract

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lingkungan belajar, pola interaksi, dan cara peserta didik memperoleh informasi, sekaligus menghadirkan tantangan baru dalam penanaman nilai karakter. Kondisi tersebut menuntut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan strategi yang adaptif terhadap transformasi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam. Artikel ini bertujuan merekonstruksi strategi guru PAI dalam menanamkan nilai karakter pada era digital melalui sintesis teori dan hasil penelitian yang relevan. Artikel ini menggunakan pendekatan kajian konseptual (*conceptual paper*) dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Literatur yang dikaji meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, dokumen kebijakan, serta publikasi lembaga resmi yang relevan dengan pendidikan karakter, PAI, literasi digital, dan transformasi pendidikan. Analisis dilakukan melalui *content analysis* dengan

Copyright (c) author/s (2026)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)
Article Information: Submitted 03 August 2026, Accepted 06 November 2026, Published 15 November 2026

tahapan identifikasi dan seleksi literatur, klasifikasi konsep dan temuan, komparasi dan sintesis, serta rekonstruksi konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter pada era digital memerlukan strategi yang tidak bersifat parsial, tetapi terintegrasi dalam suatu kerangka pedagogis, moral, digital, dan ekologis. Rekonstruksi menghasilkan lima dimensi strategi yang saling memperkuat, yaitu keteladanan digital (*digital role modeling*), literasi digital berbasis nilai Islam (*Islamic digital literacy*), pembelajaran karakter reflektif (*reflective character learning*), pembiasaan karakter (*character habituation*), dan kolaborasi ekosistem pendidikan (*collaborative character ecosystem*). Kelima dimensi tersebut membentuk kerangka konseptual untuk menghubungkan nilai Islam, kompetensi digital, refleksi moral, pembiasaan perilaku, serta dukungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam proses internalisasi karakter. Model ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi PAI yang lebih adaptif dan kontekstual serta dapat menjadi landasan bagi penelitian empiris selanjutnya.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; pendidikan karakter; transformasi digital; strategi guru; kajian konseptual.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lingkungan belajar peserta didik secara signifikan. Internet, media sosial, platform pembelajaran digital, dan kecerdasan buatan memungkinkan peserta didik memperoleh informasi secara cepat, luas, dan lintas batas. Di Indonesia, penetrasi internet pada tahun 2024 mencapai 79,5% atau sekitar 221,56 juta pengguna, menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk peserta didik (APJII, 2024). Perubahan tersebut memberikan peluang bagi pendidikan untuk memperluas sumber belajar, meningkatkan interaktivitas pembelajaran, dan mengembangkan keterampilan digital. Namun, keterbukaan ruang digital juga membawa konsekuensi terhadap pembentukan karakter karena peserta didik berhadapan dengan beragam informasi, nilai, dan pola perilaku yang tidak seluruhnya selaras dengan norma sosial maupun ajaran Islam. UNESCO (2023) menegaskan bahwa perkembangan teknologi pendidikan, termasuk kecerdasan buatan generatif, perlu diarahkan melalui pendekatan yang berpusat pada manusia dengan memperhatikan aspek etika, keamanan, tanggung jawab, dan perlindungan peserta didik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada era digital tidak cukup dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan mengenai nilai moral di ruang kelas. Pendidikan karakter perlu diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memahami nilai, membangun kesadaran moral, dan mewujudkannya dalam perilaku nyata, termasuk ketika berinteraksi di ruang digital. Lickona (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga pembentukan karakter membutuhkan keterpaduan antara pengetahuan, perasaan moral, dan tindakan. Perspektif tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menempatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab sebagai bagian dari perkembangan peserta didik (Republik Indonesia, 2003). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), proses tersebut menjadi semakin penting karena pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku peserta didik (Muhaimin, 2012). Dengan demikian, transformasi digital menuntut guru PAI untuk mengembangkan strategi

pendidikan karakter yang mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan digital peserta didik.

Sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, dan perkembangan teknologi digital. Reksiana dkk. (2024) menemukan bahwa kompetensi literasi digital guru PAI masih banyak berada pada tahap pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, sementara kemampuan mengembangkan bahan ajar digital masih terbatas. Al Ihwanah dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter pada era digital melalui pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa adaptasi strategi pembelajaran PAI terhadap perubahan lingkungan digital merupakan kebutuhan yang semakin penting. Mintasih dkk. (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI masih menghadapi persoalan kompetensi guru, infrastruktur, dan pengembangan konten digital interaktif. Sementara itu, Örtegren dan Olofsson (2024) menegaskan bahwa pendidikan *digital citizenship* membutuhkan kompetensi profesional guru agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi mampu berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam lingkungan digital.

Penelitian yang lebih mutakhir juga menunjukkan semakin kompleksnya peran guru PAI dalam menghadapi transformasi digital. Hafidzi dan Istiyani (2026) menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sebagai teladan, pembimbing moral, fasilitator, dan pengarah dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Mulyanti dkk. (2026) juga menempatkan guru PAI sebagai aktor strategis dalam menghadapi pengaruh media digital terhadap pembentukan karakter dan moral peserta didik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi guru PAI pada era digital tidak cukup diarahkan pada pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi perlu mencakup keteladanan, literasi digital, pembimbingan moral, dan penguatan lingkungan pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih cenderung menempatkan komponen strategi pendidikan karakter secara terpisah. Sebagian kajian berfokus pada peran guru sebagai teladan dan pembimbing moral, sebagian lainnya menekankan literasi digital, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pembiasaan karakter, atau keterlibatan keluarga dan masyarakat. Kajian mengenai kompetensi digital guru PAI, misalnya, lebih banyak menyoroti kemampuan guru dalam memanfaatkan perangkat dan platform digital untuk pembelajaran. Penelitian mengenai penguatan karakter melalui PAI juga telah mengidentifikasi pentingnya keterlibatan lingkungan pendidikan, tetapi belum secara khusus mengonstruksikan hubungan antara keteladanan digital, literasi digital berbasis nilai Islam, pembelajaran reflektif, pembiasaan karakter, dan kolaborasi ekosistem pendidikan dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan konseptual berupa kebutuhan untuk mengintegrasikan berbagai strategi yang telah ditemukan dalam penelitian terdahulu ke dalam suatu kerangka yang menjelaskan hubungan antar komponen secara sistematis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan artikel ini terletak pada rekonstruksi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter pada era

digital melalui integrasi lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu keteladanan digital (*digital role modeling*), literasi digital berbasis nilai Islam (*Islamic digital literacy*), pembelajaran karakter reflektif (*reflective character learning*), pembiasaan karakter (*character habituation*), dan kolaborasi ekosistem pendidikan (*collaborative character ecosystem*). Kelima dimensi tersebut tidak diposisikan sebagai strategi yang berdiri sendiri, tetapi sebagai suatu sistem yang saling memperkuat dalam proses internalisasi nilai karakter. Rekonstruksi ini menempatkan guru PAI bukan hanya sebagai penyampai materi keagamaan, melainkan sebagai penggerak ekosistem pendidikan karakter yang menghubungkan pembelajaran, keteladanan, aktivitas digital, pembiasaan, serta dukungan keluarga dan masyarakat.

Atas dasar itu, artikel ini bertujuan merekonstruksi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter peserta didik pada era digital melalui sintesis teori dan hasil penelitian yang relevan. Rekonstruksi tersebut diarahkan untuk menghasilkan model konseptual yang menjelaskan hubungan antara transformasi lingkungan digital, perubahan karakteristik peserta didik, strategi guru PAI, dan proses internalisasi nilai karakter. Secara ilmiah, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter dengan menawarkan kerangka integratif yang dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian empiris selanjutnya. Secara praktis, model yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru PAI dan satuan pendidikan dalam merancang strategi pendidikan karakter yang lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian konseptual (*conceptual paper*) dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan kajian bukan untuk menguji efektivitas suatu strategi melalui pengumpulan data empiris, melainkan untuk mengidentifikasi, menganalisis, membandingkan, dan menyintesis berbagai konsep serta hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai karakter pada era digital. Hasil sintesis selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk melakukan rekonstruksi konseptual terhadap strategi guru PAI sehingga diperoleh kerangka yang integratif dan kontekstual.

1. Sumber literatur dan kriteria pemilihan

Sumber kajian terdiri atas literatur primer dan sekunder yang relevan dengan fokus pembahasan, meliputi artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA, jurnal internasional bereputasi, buku ilmiah, dokumen kebijakan pemerintah, serta publikasi lembaga resmi. Literatur yang digunakan berfokus pada empat bidang utama, yaitu pendidikan karakter, Pendidikan Agama Islam, literasi dan transformasi digital, serta strategi pembelajaran dan peran guru. Pemilihan literatur dilakukan secara *purposif* dengan mempertimbangkan relevansi terhadap fokus kajian, kredibilitas sumber, kualitas publikasi, serta keterbaruan informasi. Literatur yang digunakan terutama berasal dari publikasi dalam sepuluh tahun terakhir, sedangkan sumber yang lebih lama tetap digunakan apabila memiliki kedudukan teoritis yang fundamental bagi pembahasan.

Kriteria pemilihan literatur meliputi: (1) memiliki keterkaitan langsung dengan pendidikan karakter, Pendidikan Agama Islam, peran guru, literasi digital, atau transformasi pendidikan; (2) berasal dari sumber akademik atau lembaga yang dapat dipertanggungjawabkan; (3) memiliki informasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep, strategi, atau temuan penelitian yang relevan; dan (4) dapat memberikan kontribusi terhadap proses sintesis dan rekonstruksi strategi guru PAI pada era digital. Literatur yang tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus kajian tidak digunakan sebagai dasar utama dalam pembentukan model konseptual.

2. Prosedur analisis dan sintesis literatur

Analisis literatur dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan mengacu pada kerangka analisis isi Krippendorff (2018). Analisis tidak hanya diarahkan untuk merangkum isi setiap sumber, tetapi juga untuk mengidentifikasi konsep, kecenderungan temuan, persamaan, perbedaan, serta hubungan antar gagasan yang dapat digunakan dalam membangun rekonstruksi konseptual. Proses kajian dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi dan seleksi literatur, yaitu menentukan fokus kajian, kata kunci, serta sumber literatur yang relevan dengan topik pendidikan karakter, PAI, literasi digital, transformasi pendidikan, dan strategi guru. Kedua, klasifikasi literatur, yaitu mengelompokkan konsep dan temuan penelitian berdasarkan tema yang berkaitan dengan peran guru, keteladanan, literasi digital, pembelajaran reflektif, pembiasaan karakter, serta keterlibatan lingkungan pendidikan. Ketiga, komparasi dan sintesis, yaitu membandingkan berbagai perspektif teoretis dan hasil penelitian untuk menemukan pola, titik temu, perbedaan, serta keterbatasan pendekatan yang telah dikembangkan dalam penelitian sebelumnya. Keempat, rekonstruksi konseptual, yaitu mengintegrasikan hasil sintesis ke dalam suatu kerangka strategi guru PAI yang mampu menjelaskan hubungan antar komponen dalam proses penanaman nilai karakter pada era digital.

Rekonstruksi konseptual dilakukan dengan menempatkan transformasi digital sebagai konteks perubahan lingkungan pendidikan, kemudian menghubungkannya dengan perubahan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta peran strategis guru PAI. Hasil sintesis literatur selanjutnya digunakan untuk merumuskan lima dimensi strategi yang saling berkaitan, yaitu keteladanan digital (*digital role modeling*), literasi digital berbasis nilai Islam (*Islamic digital literacy*), pembelajaran karakter reflektif (*reflective character learning*), pembiasaan karakter (*character habituation*), dan kolaborasi ekosistem pendidikan (*collaborative character ecosystem*). Kelima dimensi tersebut tidak diposisikan sebagai strategi yang berdiri sendiri, tetapi sebagai komponen yang saling memperkuat dalam proses internalisasi nilai karakter peserta didik.

Tabel 1. Prosedur Kajian Konseptual

Tahap	Aktivitas	Fokus Analisis	Luaran
Identifikasi Literatur	Menentukan fokus kajian, kata kunci, dan sumber literatur	Pendidikan karakter, PAI, literasi digital, transformasi pendidikan, dan strategi guru	Literatur awal yang relevan
Seleksi Literatur	Menilai relevansi, kredibilitas, kualitas, dan keterbaruan sumber	Kesesuaian sumber dengan fokus kajian	Literatur terpilih

Klasifikasi Literatur	Mengelompokkan konsep dan temuan berdasarkan tema	Peran guru, keteladanan, literasi digital, pembelajaran reflektif, pembiasaan, dan kolaborasi	Kategori dan tema utama
Analisis Isi	Mengidentifikasi konsep, pola, persamaan, perbedaan, dan kecenderungan temuan	Hubungan antar konsep dan temuan penelitian	Matriks/sintesis tematik
Sintesis Konseptual	Membandingkan dan mengintegrasikan hasil kajian	Keterkaitan berbagai strategi pendidikan karakter	Komponen strategi terintegrasi
Rekonstruksi Konseptual	Menghubungkan komponen hasil sintesis dalam satu kerangka	Hubungan konteks digital, strategi guru, dan internalisasi karakter	Model konseptual strategi guru PAI

Tabel 1 menunjukkan bahwa kajian dilakukan secara bertahap dari proses identifikasi hingga rekonstruksi konseptual. Tahap identifikasi dan seleksi memastikan bahwa literatur yang digunakan sesuai dengan fokus kajian, sedangkan klasifikasi dan analisis isi digunakan untuk menemukan tema serta pola dari berbagai sumber. Hasil analisis kemudian dibandingkan dan disintesiskan untuk menemukan keterkaitan antar komponen strategi pendidikan karakter. Tahap terakhir menghasilkan rekonstruksi konseptual berupa lima dimensi strategi guru PAI yang selanjutnya dibahas secara lebih mendalam pada bagian hasil dan pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

A. Transformasi pendidikan karakter pada era digital

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa transformasi digital telah mengubah konteks pendidikan karakter dari lingkungan yang terutama berlangsung secara tatap muka menjadi lingkungan yang bersifat hibrida, yaitu berlangsung melalui interaksi langsung sekaligus ruang digital. Internet, media sosial, platform pembelajaran, dan kecerdasan buatan memungkinkan peserta didik memperoleh informasi secara cepat dan beragam, tetapi pada saat yang sama memperluas paparan terhadap nilai, perilaku, dan informasi yang tidak selalu sejalan dengan tujuan pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada era digital tidak cukup diarahkan pada penguasaan pengetahuan moral, tetapi perlu mencakup kemampuan peserta didik dalam menilai informasi, mengambil keputusan, berkomunikasi, dan bertindak secara bertanggung jawab di ruang digital.

Secara teoretis, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep pendidikan karakter Lickona (2013) yang menempatkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagai tiga dimensi yang saling berkaitan. Dalam lingkungan digital, *moral knowing* tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian, tetapi juga dengan pemahaman mengenai penerapan nilai tersebut ketika peserta didik mencari informasi, menggunakan media sosial, memanfaatkan kecerdasan buatan, dan berkomunikasi secara daring. *Moral feeling* berkaitan dengan berkembangnya empati, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap orang lain, sedangkan *moral action* diwujudkan melalui perilaku nyata, seperti memeriksa kebenaran informasi, menghindari perundungan siber, menghormati privasi, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Perkembangan kecerdasan buatan semakin memperluas dimensi tersebut. UNESCO (2023) menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada manusia, tanggung

jawab, keamanan, privasi, dan etika dalam pemanfaatan kecerdasan buatan untuk pendidikan. Sejalan dengan itu, Miao dan Cukurova (2024) menempatkan *human-centred mindset*, etika AI, pemahaman dan penggunaan AI, serta pedagogi AI sebagai bagian penting dari kompetensi yang perlu dikembangkan oleh guru. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa kompetensi digital dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan melakukan pertimbangan etis dan pedagogis. Dalam konteks PAI, perkembangan teknologi karena itu perlu diarahkan agar peserta didik tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menentukan bagaimana teknologi digunakan secara sesuai dengan nilai Islam.

Temuan penelitian Reksiana dkk. (2024) memperkuat argumentasi tersebut. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital guru PAI pada beberapa sekolah masih cenderung terbatas pada pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, seperti YouTube, PowerPoint, Quizizz, Google Classroom, dan Google Form, sementara kemampuan mengembangkan bahan ajar digital masih perlu diperkuat. Mintasih, Sukiman, dan Purnama (2024) juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI telah berkembang, tetapi masih menghadapi kesenjangan kompetensi digital guru, keterbatasan pengembangan konten interaktif, dan kebutuhan penguatan literasi digital peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teknologi tidak dengan sendirinya menghasilkan transformasi pendidikan karakter. Teknologi menyediakan lingkungan dan perangkat, sedangkan proses internalisasi nilai tetap membutuhkan intervensi pedagogis yang terarah. Dalam konteks PAI, intervensi tersebut perlu menghubungkan kecakapan digital dengan nilai-nilai Islam seperti *amanah*, *sidq*, *tabayyun*, tanggung jawab, kesantunan, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, transformasi digital dalam artikel ini dipahami bukan sekadar sebagai perubahan media pembelajaran, tetapi sebagai perubahan ekosistem pendidikan karakter. Perubahan konteks tersebut menjadi dasar pertama bagi rekonstruksi strategi guru PAI karena nilai-nilai yang diajarkan di ruang pembelajaran perlu memiliki relevansi dengan perilaku peserta didik di ruang digital.

B. Peran strategis guru pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter pada era digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa perubahan lingkungan digital memperluas fungsi guru PAI dari penyampai pengetahuan menjadi pendidik nilai, teladan, fasilitator literasi digital, pembimbing moral, dan penghubung antara lingkungan sekolah dengan lingkungan sosial peserta didik. Posisi tersebut sejalan dengan Muhaimin (2012) yang menempatkan pembelajaran PAI bukan semata-mata sebagai proses penguasaan materi keagamaan, tetapi sebagai proses internalisasi nilai Islam ke dalam kepribadian dan perilaku peserta didik. Dalam konteks digital, fungsi tersebut menjadi semakin kompleks karena sebagian pengalaman belajar dan interaksi sosial peserta didik berlangsung melalui lingkungan yang berada di luar kontrol langsung guru.

Secara teoretis, peran tersebut dapat dipahami melalui teori belajar sosial Bandura (1977) yang menempatkan observasi dan peniruan terhadap model sebagai bagian penting dalam pembentukan perilaku. Dalam pendidikan karakter, guru tidak hanya menyampaikan nilai secara verbal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai tersebut

diwujudkan dalam tindakan. Pada era digital, prinsip keteladanan mengalami perluasan karena peserta didik dapat mengamati perilaku guru tidak hanya dalam interaksi tatap muka, tetapi juga melalui penggunaan media digital. Keteladanan tersebut mencakup cara memilih dan menyampaikan informasi, merespons perbedaan pendapat, berkomunikasi melalui media sosial, memanfaatkan kecerdasan buatan, serta menjaga etika dalam interaksi digital.

Temuan Hafidzi dan Istiyani (2026) mendukung posisi tersebut. Penelitian mereka menunjukkan bahwa guru PAI pada era digital menjalankan peran yang kompleks, termasuk menanamkan moral digital, membimbing literasi keagamaan, menjadi teladan dalam penggunaan teknologi, memotivasi peserta didik, serta memanfaatkan media digital untuk pembelajaran dan evaluasi. Mulyanti dkk. (2026) juga menempatkan guru PAI sebagai aktor strategis dalam menghadapi paparan informasi dan media sosial yang dapat memengaruhi pembentukan karakter dan moral peserta didik. Namun, keteladanan guru tidak cukup apabila hanya berlangsung dalam interaksi langsung. Guru perlu memiliki kompetensi digital yang memungkinkan nilai yang diajarkan konsisten dengan perilaku digital yang ditampilkan. Temuan Reksiana dkk. (2024) mengenai keterbatasan kompetensi digital guru PAI menjadi relevan dalam konteks ini karena menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan transformasi digital dan kemampuan sebagian guru dalam mengembangkan praktik digital yang lebih kompleks.

Berdasarkan sintesis tersebut, guru PAI pada era digital perlu diposisikan sebagai *role model* sekaligus *digital moral guide*. Guru tidak hanya menjelaskan apa yang benar dan salah, tetapi juga memberikan contoh serta membimbing peserta didik dalam mengambil keputusan ketika berhadapan dengan informasi, teknologi, dan interaksi digital. Posisi tersebut menjadi dasar bagi dimensi pertama dalam model rekonstruksi, yaitu keteladanan digital (*digital role modeling*).

C. Tantangan penanaman nilai karakter pada era digital

Hasil sintesis menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter pada era digital menghadapi sedikitnya empat persoalan utama, yaitu banjir informasi, perubahan pola interaksi sosial, perkembangan kecerdasan buatan, dan ketimpangan kompetensi digital guru serta peserta didik. Keempat persoalan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dan memengaruhi proses peserta didik dalam menerima informasi, membangun relasi sosial, mengambil keputusan, dan membentuk kebiasaan.

Pertama, banjir informasi membuat peserta didik berhadapan dengan informasi yang memiliki tingkat kredibilitas berbeda. Kemampuan mengakses informasi tidak selalu disertai kemampuan mengevaluasi kebenarannya. Dalam perspektif Islam, persoalan tersebut memiliki hubungan dengan prinsip *tabayyun*, yaitu memeriksa dan memastikan informasi sebelum menerima atau menyebarkannya. Karena itu, literasi digital dalam PAI tidak seharusnya berhenti pada keterampilan teknis, tetapi perlu berkembang menjadi kemampuan menilai informasi berdasarkan pertimbangan rasional, etis, dan keagamaan. Kedua, perubahan pola interaksi sosial membawa konsekuensi terhadap pembentukan empati dan etika komunikasi. Örtegren dan Olofsson (2024) menunjukkan bahwa pendidikan *digital citizenship* membutuhkan kompetensi profesional guru agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi mampu berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam lingkungan

digital. Temuan tersebut relevan dengan pendidikan karakter dalam PAI karena tanggung jawab sebagai warga digital perlu dihubungkan dengan nilai kesantunan, penghormatan terhadap orang lain, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

Ketiga, perkembangan kecerdasan buatan menghadirkan persoalan baru terkait kejujuran akademik, kemandirian belajar, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. UNESCO (2023) menekankan pentingnya menjaga agensi manusia, tanggung jawab, keamanan, privasi, dan dimensi etis dalam pemanfaatan AI untuk pendidikan. Miao dan Cukurova (2024) juga menempatkan etika AI dan pendekatan yang berpusat pada manusia sebagai bagian dari kompetensi guru. Dengan demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran PAI perlu ditempatkan dalam kerangka pendidikan karakter sehingga teknologi tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh jawaban secara cepat, tetapi sebagai alat yang penggunaannya tetap membutuhkan pertimbangan moral. Keempat, kesiapan kompetensi digital guru dan peserta didik masih menjadi persoalan. Mintasih dkk. (2024) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam PAI masih menghadapi keterbatasan kompetensi guru, infrastruktur, serta kemampuan mengembangkan konten digital interaktif. Reksiana dkk. (2024) juga menunjukkan keterbatasan guru PAI dalam mengembangkan bahan ajar digital secara mandiri. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi digital perlu ditempatkan sebagai bagian dari pengembangan profesional guru, terutama agar pemanfaatan teknologi dapat berlangsung secara pedagogis, kritis, dan sesuai dengan nilai pendidikan Islam.

Keempat tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan yang hanya mengandalkan ceramah, nasihat, atau pembiasaan konvensional tidak lagi memadai apabila berdiri sendiri. Pendidikan karakter membutuhkan strategi yang mampu menghubungkan kompetensi digital, nilai keislaman, pengalaman nyata peserta didik, pembiasaan perilaku, dan dukungan lingkungan pendidikan. Sintesis terhadap persoalan tersebut menjadi dasar bagi rekonstruksi strategi guru PAI yang dikembangkan dalam artikel ini.

D. Rekonstruksi strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai karakter pada era digital

Berdasarkan sintesis teori dan penelitian terdahulu, artikel ini merekonstruksi strategi guru PAI ke dalam lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu keteladanan digital (*digital role modeling*), literasi digital berbasis nilai Islam (*Islamic digital literacy*), pembelajaran karakter reflektif (*reflective character learning*), pembiasaan karakter (*character habituation*), dan kolaborasi ekosistem pendidikan (*collaborative character ecosystem*). Kelima dimensi tersebut tidak ditempatkan sebagai strategi yang berdiri sendiri, tetapi sebagai hasil sintesis terhadap pola yang muncul dalam literatur mengenai pendidikan karakter, PAI, kompetensi digital guru, *digital citizenship*, dan pendidikan berbasis nilai.

Tabel 2. Sintesis dimensi rekonstruksi strategi guru PAI

Dimensi Strategi	Landasan Konseptual	Temuan Literatur	Fungsi dalam Model
Keteladanan digital	Teori belajar sosial; *uswah hasanah*	Guru berperan sebagai model perilaku digital	Memberikan contoh nyata

Literasi digital berbasis nilai Islam	Literasi digital; *tabayyun*; etika Islam	Kompetensi digital guru dan siswa masih perlu diperkuat	Membimbing penilaian informasi dan perilaku digital
Pembelajaran karakter reflektif	*Moral knowing–feeling–action*	Pendidikan karakter perlu menghubungkan nilai dengan pengalaman nyata	Membangun kesadaran moral
Pembiasaan karakter	Pembiasaan perilaku dan internalisasi nilai	Karakter membutuhkan praktik yang konsisten	Mengubah nilai menjadi kebiasaan
Kolaborasi ekosistem pendidikan	Perspektif ekologi pendidikan	Karakter dipengaruhi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat	Menjaga konsistensi dan keberlanjutan

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelima dimensi memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Keteladanan digital menyediakan model perilaku yang dapat diamati peserta didik; literasi digital berbasis nilai Islam memberikan kemampuan untuk menilai informasi dan mengambil keputusan; pembelajaran karakter reflektif membantu peserta didik memahami alasan dan konsekuensi moral dari suatu tindakan; pembiasaan karakter mengubah pemahaman dan refleksi menjadi perilaku yang dilakukan secara konsisten; sedangkan kolaborasi ekosistem pendidikan menyediakan dukungan lingkungan agar proses internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, kelima dimensi tersebut membentuk satu kesatuan strategi yang menghubungkan aspek pedagogis, moral, digital, dan ekologis.

1. Keteladanan digital (*digital role modeling*)

Keteladanan merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter karena peserta didik belajar bukan hanya melalui instruksi, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang yang memiliki otoritas. Bandura (1977) menjelaskan bahwa perilaku model dapat menjadi sumber pembelajaran melalui proses observasi dan imitasi. Dalam pendidikan Islam, prinsip tersebut sejalan dengan konsep *uswah hasanah*, yaitu keteladanan yang diwujudkan melalui perilaku nyata.

Pada era digital, keteladanan guru perlu diperluas ke ruang digital. Guru dapat menunjukkan kejujuran ketika menggunakan sumber informasi, kehati-hatian dalam menyebarkan informasi, kesantunan dalam berkomunikasi, serta tanggung jawab ketika menggunakan AI. Dengan demikian, keteladanan digital bukan sekadar kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi, tetapi konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan ketika menggunakan teknologi. Temuan Hafidzi dan Istiyani (2026) memperkuat posisi tersebut dengan menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sebagai teladan dalam penggunaan teknologi sekaligus pembimbing moral peserta didik. Temuan tersebut memperkuat hasil sintesis bahwa keteladanan digital layak ditempatkan sebagai fondasi model karena proses internalisasi nilai membutuhkan contoh perilaku yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik.

2. Literasi digital berbasis nilai Islam (*Islamic digital literacy*)

Literasi digital dalam konteks PAI perlu melampaui kemampuan menggunakan perangkat dan aplikasi. Literasi digital perlu mencakup kemampuan menemukan, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis serta bertanggung jawab. Dalam perspektif Islam, kemampuan tersebut dapat dihubungkan dengan prinsip *tabayyun*, *amanah*, kejujuran, dan tanggung jawab.

Reksiana dkk. (2024) menunjukkan bahwa kompetensi digital guru PAI pada beberapa sekolah masih dominan pada penggunaan media digital sederhana. Sementara itu, Mintasih dkk. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI telah berkembang, tetapi masih menghadapi persoalan kompetensi guru, pengembangan konten interaktif, dan literasi digital peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi digital perlu dipahami sebagai kompetensi yang memiliki dimensi pedagogis sekaligus moral.

Oleh karena itu, literasi digital berbasis nilai Islam dalam model ini diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memeriksa kebenaran informasi, memahami konteks informasi, mempertimbangkan dampak moral, menjaga etika komunikasi, dan menggunakan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai pengguna yang mampu mempertimbangkan konsekuensi moral dari aktivitas digitalnya.

3. Pembelajaran karakter reflektif (*reflective character learning*)

Pembelajaran karakter reflektif merupakan dimensi yang menghubungkan pengalaman peserta didik dengan nilai moral. Lickona (2013) menempatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sebagai bagian yang saling berhubungan dalam pendidikan karakter. Karena itu, pembelajaran karakter tidak cukup berhenti pada pertanyaan mengenai apa yang benar dan salah, tetapi perlu mendorong peserta didik memahami alasan moral di balik suatu tindakan serta mempertimbangkan konsekuensinya.

Dalam konteks digital, guru PAI dapat memanfaatkan berbagai persoalan yang dekat dengan pengalaman peserta didik sebagai bahan refleksi, seperti informasi yang belum terverifikasi, komentar negatif, *cyberbullying*, penggunaan AI untuk mengerjakan tugas, atau penyebaran konten tanpa izin. Peserta didik dapat diarahkan untuk menganalisis persoalan tersebut, menghubungkannya dengan nilai Islam, mempertimbangkan akibat tindakan, dan merumuskan keputusan yang seharusnya dilakukan. Pendekatan tersebut membuat pembelajaran karakter menjadi lebih kontekstual karena nilai tidak diajarkan sebagai konsep yang terpisah dari kehidupan peserta didik. Nilai kejujuran, tanggung jawab, *amanah*, dan kepedulian dihubungkan dengan situasi yang benar-benar mereka hadapi. Dalam kerangka rekonstruksi ini, pembelajaran reflektif berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan nilai dan pengambilan keputusan moral.

4. Pembiasaan karakter (*character habituation*)

Pembelajaran karakter membutuhkan pengulangan agar nilai yang telah dipahami dan direfleksikan dapat berkembang menjadi perilaku yang konsisten. Dalam perspektif Lickona (2013), pendidikan karakter tidak berhenti pada *moral knowing* dan *moral feeling*, tetapi perlu diwujudkan dalam *moral action*. Dengan demikian, pembiasaan memiliki fungsi penting dalam menghubungkan pemahaman nilai dengan tindakan nyata.

Pada era digital, pembiasaan karakter perlu diperluas dari ruang fisik menuju ruang digital. Pembiasaan dapat berupa membiasakan peserta didik melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya, menggunakan bahasa yang santun dalam komunikasi digital, mencantumkan sumber ketika menggunakan karya orang lain,

menggunakan AI secara bertanggung jawab dan transparan, serta mengatur penggunaan teknologi agar tidak mengganggu proses belajar.

Al Ihwanah dkk. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang didukung teknologi dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dapat mendukung pengembangan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kolaborasi, empati, dan toleransi. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi ruang untuk menghubungkan nilai karakter dengan pengalaman peserta didik. Namun, dalam kerangka konseptual artikel ini, internalisasi nilai tidak berhenti pada proses pembelajaran, melainkan perlu dilanjutkan melalui pembiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas digital.

Dengan demikian, pembiasaan dalam model ini berfungsi sebagai mekanisme internalisasi, yaitu mengubah nilai yang dipahami melalui pembelajaran dan refleksi menjadi perilaku yang dilakukan secara berulang dan konsisten.

5. Kolaborasi ekosistem pendidikan (*collaborative character ecosystem*)

Karakter peserta didik tidak dibentuk hanya oleh guru PAI. Peserta didik berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, dan lingkungan digital. Karena itu, strategi pendidikan karakter perlu dipahami sebagai proses ekologis yang melibatkan berbagai lingkungan perkembangan. Perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) memberikan landasan konseptual bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh hubungan antara berbagai sistem lingkungan. Dalam konteks pendidikan karakter, perspektif tersebut menunjukkan pentingnya melihat hubungan antara sekolah, keluarga, lingkungan sosial, dan ruang digital sebagai konteks yang bersama-sama memengaruhi pengalaman peserta didik. Pada era digital, ruang digital menjadi bagian penting dari lingkungan kehidupan peserta didik sehingga tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter.

Dalam kerangka ini, kolaborasi ekosistem pendidikan diarahkan pada penyelarasan nilai, komunikasi, dan dukungan antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru PAI tidak bekerja sendiri, tetapi berfungsi sebagai salah satu penggerak yang menghubungkan lingkungan-lingkungan tersebut. Dimensi ini merupakan konsekuensi konseptual dari pendekatan ekologis: internalisasi karakter akan lebih berkelanjutan apabila nilai yang diperkenalkan dalam pembelajaran memperoleh penguatan yang konsisten dari lingkungan kehidupan peserta didik.

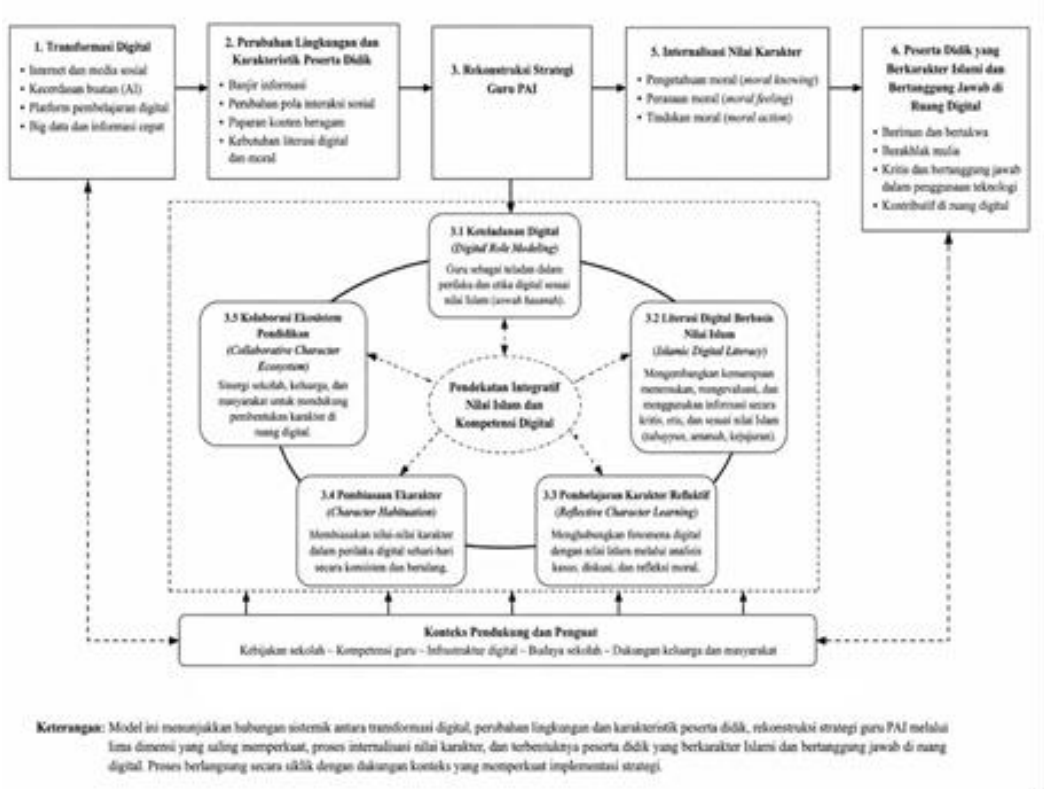
E. Model konseptual strategi guru pendidikan agama Islam pada era digital

Berdasarkan hasil sintesis, model konseptual dalam artikel ini menempatkan transformasi digital sebagai konteks**,** bukan sebagai strategi itu sendiri. Transformasi digital mengubah lingkungan belajar dan karakteristik interaksi peserta didik sehingga menuntut perubahan dalam strategi guru PAI. Perubahan konteks tersebut kemudian direspons melalui lima dimensi strategi yang saling berkaitan, yaitu keteladanan digital, literasi digital berbasis nilai Islam, pembelajaran karakter reflektif, pembiasaan karakter, dan kolaborasi ekosistem pendidikan.

Keteladanan digital berfungsi sebagai fondasi karena peserta didik membutuhkan contoh nyata mengenai bagaimana nilai Islam diwujudkan dalam perilaku digital. Literasi digital berbasis nilai Islam memperkuat kemampuan peserta didik dalam

menilai informasi dan mengambil keputusan. Pembelajaran karakter reflektif membantu peserta didik memahami alasan dan konsekuensi moral dari tindakan yang dilakukan. Pembiasaan karakter memastikan bahwa nilai yang telah dipahami dan direfleksikan dapat diwujudkan secara berulang dalam perilaku. Selanjutnya, kolaborasi ekosistem pendidikan menyediakan lingkungan yang memungkinkan proses internalisasi tersebut memperoleh dukungan secara konsisten.

Hubungan kelima dimensi tersebut bersifat integratif dan sirkular**,** bukan semata-mata linear. Keteladanan dapat menjadi pemicu pembiasaan; pengalaman pembiasaan dapat menjadi bahan refleksi; refleksi dapat memperkuat kemampuan peserta didik dalam memahami nilai dan menilai situasi digital; kemampuan tersebut dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku; sedangkan dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memperkuat keberlanjutan keseluruhan proses. Oleh karena itu, model ini tidak dimaksudkan sebagai tahapan pembelajaran yang harus selalu dilaksanakan secara berurutan, tetapi sebagai sistem strategi yang komponennya saling memperkuat. Secara konseptual, model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1. Model konseptual rekonstruksi strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai karakter pada era digital

Model tersebut memperluas pemahaman mengenai pendidikan karakter pada era digital. Pendidikan karakter tidak lagi diposisikan sebagai program tambahan dalam pembelajaran PAI, tetapi sebagai proses yang terintegrasi dengan cara peserta didik memahami informasi, berkomunikasi, mengambil keputusan, dan menggunakan

teknologi. Kontribusi konseptual artikel ini terletak pada pengintegrasian dimensi pedagogis, moral, digital, dan ekologis ke dalam satu kerangka strategi guru PAI.

Model yang dihasilkan juga memiliki implikasi terhadap praktik pendidikan. Guru PAI perlu mengembangkan kompetensi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan pedagogis. Sekolah perlu menyediakan lingkungan yang mendukung pembiasaan karakter digital, sedangkan keluarga dan lingkungan sosial perlu dilibatkan dalam penguatan perilaku peserta didik. Pada saat yang sama, peserta didik perlu memperoleh ruang untuk merefleksikan pengalaman digitalnya sehingga nilai-nilai Islam dapat berkembang menjadi pertimbangan moral dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter pada era digital tidak terutama bergantung pada banyaknya teknologi yang digunakan, tetapi pada bagaimana teknologi diarahkan melalui nilai, keteladanan, refleksi, pembiasaan, dan kolaborasi. Lima dimensi yang direkonstruksi dalam artikel ini memberikan kerangka konseptual untuk menjelaskan hubungan antara transformasi digital, strategi guru PAI, dan proses internalisasi nilai karakter, sekaligus menyediakan dasar konseptual bagi penelitian empiris selanjutnya untuk menguji penerapan dan efektivitas model pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil sintesis teori dan penelitian terdahulu, penanaman nilai karakter pada era digital menuntut strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang integratif, kontekstual, dan berkelanjutan. Transformasi digital telah mengubah lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik sehingga pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan moral, tetapi perlu dihubungkan dengan pengalaman dan perilaku peserta didik di ruang digital. Rekonstruksi konseptual dalam artikel ini menghasilkan lima dimensi strategi yang saling memperkuat, yaitu keteladanan digital (*digital role modeling*), literasi digital berbasis nilai Islam (*Islamic digital literacy*), pembelajaran karakter reflektif (*reflective character learning*), pembiasaan karakter (*character habituation*), dan kolaborasi ekosistem pendidikan (*collaborative character ecosystem*). Kelima dimensi tersebut membentuk kerangka yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, kompetensi digital, refleksi moral, pembiasaan perilaku, serta dukungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam proses internalisasi karakter. Dengan demikian, model konseptual yang dihasilkan menempatkan guru PAI bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing moral digital, fasilitator refleksi, penggerak pembiasaan, dan penghubung ekosistem pendidikan. Model ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis PAI pada era digital sekaligus menjadi landasan bagi penelitian empiris selanjutnya untuk menguji penerapan dan efektivitasnya dalam berbagai konteks pendidikan.

Daftar Pustaka

Al Ihwanah, A., Idi, A., Karoma, K., Afifah, N., & Diana, D. (2024). Character building through differentiated learning of Islamic Religious Education in the digital era. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 29*(2), 178–192. https://doi.org/10.19109/td.v29i2.24890

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Survei penetrasi internet Indonesia 2024*.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Hafidzi, M. A., & Istiyani, D. (2026). Portrait of Islamic Religious Education teachers in educating students in the digital era. *Journal of Islamic Education, 11*(1). https://doi.org/10.35723/jie.v11i1.695

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.

Miao, F., & Cukurova, M. (2024). *AI competency framework for teachers*. UNESCO. https://doi.org/10.54675/ZJTE2084

Mintasih, D., Sukiman, S., & Purnama, S. (2024). Integration of digital technology in Islamic Religious Education learning: A qualitative study on teachers' competence and implementation models in secondary schools. *Jurnal Pendidikan Islam, 13*(1), 85–96. https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96

Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyanti, N., Rendy Firdaus, M., Fadly, M. A., Istiani, R., Shiwie D'Amore Firdaus, R., & Mukhtar Latif. (2026). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan moral siswa di era digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(3), 367–372. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i3.18141

Örtegren, A., & Olofsson, A. D. (2024). Pathways to professional digital competence to teach for digital citizenship: Social science teacher education in flux. *Teachers and Teaching, 30*(4), 526–544. https://doi.org/10.1080/13540602.2024.2342860

Reksiana, R., Nata, A., Rosyada, D., Rahiem, M. D. H., & Rafikjon Ugli, A. R. (2024). Digital extension of digital literacy competence for Islamic Religious Education teachers in the era of digital learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(2), 402–420. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*.